

PENGEMBANGAN MODEL CETTAR MEMBAHANA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

¹Karman La Nani, ²Ikram Hamid, dan ³Susana R. Bahara

^{1,2,3} Universitas Khairun

ABSTRAK

Terciptanya peningkatan kualitas hasil belajar siswa diperlukan kemampuan guru dalam merencanakan dan merealisasikan gagasan yang baru guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Kemampuan mengembangkan model pembelajaran untuk selanjutnya diterapkan dalam proses pengajaran memiliki nilai tersendiri bagi guru menuju terciptanya motivasi berkreasi dan berinovasi. Kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran diharapkan mendorong terbentuknya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu model Cettar Membahana dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini berupaya menghasilkan rumusan pengembangan model pembelajaran Cettar Membahana yang meliputi: pengertian, dan langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran matematika. Pengembangan penelitian ini dibatasi dalam dua tahap, yaitu: tahap pendefinisian dan perancangan. Tahap pengembangan dan penyebaran dilaksanakan sebagai penelitian lanjutannya. Model pembelajaran cettar membahana adalah suatu model pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar, dilaksanakan secara interaktif dalam menggeneralisasi informasi pengetahuan peserta didik secara bermakna berdasarkan tugas-tugas untuk dikerjakan peserta didik, dipecahkan bersama guru selama proses pembelajaran yang diselipkan dengan humor dan nasihat yang terciptanya situasi yang menyenangkan. Pembelajaran cettar membahana dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Cettar Membahana: Definisi, Karakteristik, dan Langkah-Langkah Penerapannya.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum pendidikan nasional Indonesia saat ini memanfaatkan model-model pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli sebelumnya. Penerapan model-model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru, kualitas pembelajaran, dan kualitas belajar peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. UU No 20 tahun 2003 mencanangkan bahwa tugas guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran. Selain itu, guru juga bertugas melakukan pembimbingan, pelatihan, penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat. Menunjang

pelaksanaan tugas tersebut dituntut adanya kompetensi profesionalisme guru sesuai bidang keahliannya, termasuk guru bidang studi pendidikan matematika.

Keterampilan guru dalam mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran, menciptakan kualitas pembelajaran, dan kualitas belajar siswa sebagai hasil pembelajarannya masih rendah. Rendahnya kualitas tersebut, selain sebagai akibat rendahnya motivasi belajar siswa, juga sebagai akibat rendahnya kompetensi profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran sesuai model pembelajaran yang digunakan. Hosnan (2014: 19-21) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas hasil belajar siswa sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Mendukung kreativitas guru dalam kesuksesan belajar siswa, guru perlu memiliki beberapa sifat, diantaranya: (1) kepercayaan diri dan mampu merencanakan dan merealisasikan gagasan, ide, atau sesuatu hal yang baru guna mencapai tujuan yang dikehendaki; (2) memiliki kemampuan menata gagasan dan mengekspresikannya secara berkesinambungan, menentukan target keberhasilan, dengan keberanian memperhitungkan resiko yang akan dihadapi. Menurut Ayan (Hosnan, 2014: 22), empat dasar pembentuk daya kreativitas seseorang, yakni: keingintahuan (*curiocity*), keterbukaan (*openness*), keberanian (*risk*), dan energi (*energy*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa tercapainya tujuan pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilannya untuk menata dan mengekspresikan ide-ide original (*novelty*) secara berkesinambungan yang didukung adanya sifat keingintahuan, keterbukaan, keberanian dan energi. Mengatasi rendahnya kualitas hasil belajar dan rendahnya keterampilan guru dalam pembelajaran dipandang perlu mengembangkan model “**Cettar Membahana**” yang dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan implementasinya bagi guru, terutama guru matematika dalam meningkatkan kualitas diri, pembelajaran dan kualitas belajar siswa di sekolah. Pengembangan model Cettar Membahana diharapkan menjadi model alternatif dalam menciptakan kondisi pembelajaran interaktif, berkarakter dan berwibawa.

Pengembangan Model Cettar Membahana penelitian ini mengacu pada metode ceramah, tanya jawab, tugas dan resitasi melalui persiapan bahan ajar berdasarkan konten matematika. Perumusan model ini sebagai hasil rekayasa dengan mengkolaborasikan metode pembelajaran: ceramah, tanya jawab, tugas dan resitasi

(Cettar), yang pelaksanaannya dengan menyiapkan bahan ajar, memberikan humor dan nasehat (Membahana). Model Cettar Membahana sebagai suatu bentuk kreativitas peneliti, berupaya menemukan definisi operasional, karakteristik, dan tahapan atau langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran matematika.

Pengembangan model pembelajaran yang memadukan metode pembelajaran dimaksudkan untuk menimbulkan motivasi siswa terhadap matematika, penyampaian materi matematika dapat menyenangkan, mudah dipahami, tidak menakutkan, dan ditunjukkan bahwa matematika banyak kegunaannya. Materi pelajaran dipilih dan disesuaikan dengan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, dimulai dengan cara-cara informal melalui pemodelan sebelum dengan cara formal. Memperhatikan uraian di atas, penulis mengajukan penelitian dengan judul: “Pengembangan Model **Cettar Membahana** dalam Pembelajaran Matematika”.

Masalah utama penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan model Cettar Membahana dalam pembelajaran matematika?” Secara terperinci masalah tersebut dapat diuraikan dalam beberapa submasalah, yaitu: (1) Bagaimana definisi operasional, apa karakteristik, bagaimana tahapan penerapan model Cettar Membahana dalam pembelajaran matematika. (2) Bagaimana landasan filosofi dan teori yang mendasari pengembangan model cettar membahana dalam pembelajaran matematika? Terciptanya model Cettar Membahana sebagai tujuan penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi guru, terutama peneliti untuk menggunakannya sebagai model alternatif dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu: desain pengembangan model pembelajaran Cettar Membahana dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan satu tahap, yaitu: tahapan persiapan. Tahapan penelitian ini dimaksudkan agar hasil penelitian dapat terukur dan berkualitas sesuai syarat penelitian ilmiah. Tahap persiapan peneliti merumuskan pengertian, karakteristik, dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Cettar Membahana dalam pembelajaran matematika, memvalidasi hasil desain model cettar membahana kepada beberapa ahli pengembangan model pembelajaran.

Penelitian ini diperoleh data kualitatif, yaitu hasil validasi definisi,

karakteristik, dan tahapan model pembelajaran cettar membahana oleh para ahli yang berkompeten pada bidang pengembangan model pembelajaran. Validasi konsepsi model ini oleh para ahli berdasarkan hasil elaborasi metode-metode yang mengkonstruksi terbentuknya cettar membahana. Hasil validasi para ahli dianalisis secara kualitatif berdasarkan koreksi dan saran-saran yang mendukung terciptanya model pembelajaran cettar membahana.

HASIL PENELITIAN

1. Landasan Pengembangan Model Cettar Membahana

Kalimat cettar membahana terinspirasi dari istilah yang dikemukakan oleh Syahrini artis dangdut Indonesia. Syahrini menjadikan kalimat ini simbol ketenarannya dalam blantika musikal dangdut Indonesia. Kata “*Cettar*” menurut Syahrini berarti sesuatu hal yang spektakuler, dan kata “*Membahana*” berarti berkumandang. *Cettar membahana* dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkumandang secara spektakuler. Memanfaatkan popularitas kata cettar membahana oleh Syahrini, sangat menarik bila kata tersebut dimodifikasi secara ilmiah sebagai suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa metode pembelajaran tradisional. Metode tradisional yang dapat dipadukan mengikuti yaitu: Ceramah, Tanya Jawab, Tugas dan Resitasi disingkat “Cettar”. Penerapan metode ini sering dilakukan oleh peneliti dalam perkuliahan yang diselingi dengan mempersiapkan bahan ajar, memberikan humor dan nasehat, disingkat “Membahana”. Gabungan implementasi pembelajaran dimaksud dipadukan menjadi model pembelajaran “Cettar Membahana”.

Konsepsi pengembangan model Cettar Membahana sebagaimana diuraikan di atas adalah memadukan beberapa metode mengajar dengan memperhatikan kesesuaian antara metode pembelajaran yang satu dengan metode pembelajaran lainnya. Konsepsi ini berdasarkan penjelasan Syaiful Bahri Djamarah & M. Zain (2005: 45), bahwa penerapan metode-metode mengajar dapat dilaksanakan secara bervariasi dengan memadukan metode-metode yang bersesuaian. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa metode ceramah merupakan suatu metode yang selalu ada dalam penggunaan variasi metode mengajar.

Beberapa metode pembelajaran yang dipadukan dalam pengembangan model pembelajaran Cettar Membahana, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, tugas dan resitasi yang diterapkan dengan mempersiapkan bahan ajar terlebih dahulu, aktivitas pembelajarannya diselingi adanya humor, dan ditutup dengan nasehat. Keterpaduan beberapa metode pembelajaran yang diterapkan secara atraktif sedikit humor dan nasihat, menginspirasi terbentuknya model pembelajaran Cettar Membahana. Namun, secara ilmiah pengembangan model pembelajaran Cettar Membahana akan dikonstruksi berdasarkan konteks metode ceramah, metode tanya jawab, metode tugas dan resitasi yang pelaksanaannya dengan mempersiapkan bahan ajar, memberikan humor dan nasihat. Keterpaduan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menarik minat serta motivasi belajar siswa dalam mempelajari matematika. Dasar pengembangan model Cettar Membahana menurut alur metode-metode:

a. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Melalui metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Metode Ceramah (*lecture method*) adalah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan terciptanya hubungan komunikasi hubungan satu arah (*one way communication*) dari guru kepada siswa dalam mentransfer informasi pengetahuan. Metode ceramah penting dengan tujuan, agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu sehubungan dengan makna suatu informasi.

Menurut Daryanto (2013: 2), prosedur yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah adalah: (1) Persiapan, yaitu menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan apersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan; (2) Penyajian, guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah; (3) Generalisasi, menghimpun unsur yang sama dan berlainan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah; dan (4) Aplikasi

Penggunaan, kesimpulan yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu. Namun perlu diketahui juga bahwa menggunakan metode ceramah secara murni itu sukar, maka dalam pelaksanaannya perlu menaruh perhatian untuk mengkombinasikan dengan metode-metode penyajian lain sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan intensif.

Metode Ceramah dalam pelaksanaannya menurut Daryanto (2013: 4) memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri yang perlu diperhatikan dan diantisipasi. Kelebihan penggunaan metode ceramah adalah: (1) Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif, (2) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang cukup singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersama, (3) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak, dan (4) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

Sebaliknya, kekurangan Metode Ceramah (Daryanto, 2013: 4), yaitu: (1) Interaksi cenderung bersifat *Centred* (berpusat pada guru), (2) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah, (3) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru, dan (4) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah verbalisme.

b. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah salah satu metode pengajaran yang paling sering dipakai dalam mengajarkan suatu pelajaran, terutama pelajaran Agama dan pelajaran non eksak lainnya. Hal ini mengingat pelaksanaannya yang sederhana, artinya tidak terlalu banyak biaya atau fasilitas yang diperlukan seperti metode proyek karyawisata, sosiodrama, dan lain sebagainya. Namun metode ini mempunyai banyak sekali manfaat, yaitu: (1) Untuk meninjau pelajaran yang lalu

(melalui metode ceramah), (2) Melatih siswa untuk berani mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang menurutnya tidak/kurang jelas, (3) Untuk mengarahkan pemikiran siswa ke suatu kesimpulan (generalisasi), (4) Membangkitkan perasaan ingin tahu dan ingin bisa pada diri siswa.

Disamping itu, semua para ahli menggambarkan tentang pentingnya metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar, yaitu: (a) Bertanya dengan baik berarti mengajar dengan baik, (b) strategi mengajar adalah seni menuntun pertanyaan, (c) Berpikir itu sendiri adalah bertanya, dan (d) Pertanyaan yang sudah tersusun baik sebenarnya sudah sebagian terjawab. Proses belajar yang efektif bisa ditimbulkan oleh pertanyaan yang efektif. Kenyataannya pun membuktikan demikian. Namun metode ini sering ditemukan berbagai hambatan dan kelemahan yang tidak diinginkan, baik dari segi pendidik, siswa dan efisiensi waktu. Pelaksanaan metode tanya jawab kepada para pendidik diharapkan: adanya pengertian tentang eksistensinya di dalam kelas, memahami peranan pertanyaan saat proses belajar berlangsung, dan menguasai teknik mengajukan pertanyaan.

Keunggulan metode tanya jawab, meliputi: (1) Kelas akan hidup karena anak didik aktif berfikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara; (2) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengemukakan pendapatnya; dan (3) Akan membawa kelas kedalam suasana diskusi. Sebaliknya, beberapa kekurangan metode tanya jawab, yaitu: (1) kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan; dan (2) membutuhkan waktu yang banyak dalam proses tanya jawab dari guru untuk siswa.

c. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Menurut Roestiyah (1989) metode pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa memperoleh hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi. Metode Tugas adalah suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau

yang dikerjakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru. Pemberian tugas dapat diartikan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pemberian tugas dan pekerjaan rumah, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh siswa membaca buku kemudian memberi pertanyaan-pertanyaan di kelas, tetapi dalam *pemberian tugas* guru menyuruh siswa membaca dan menambahkan tugas (Roestiyah N.K, 1989).

Pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Melalui penggunaan metode pemberian tugas siswa dapat mengenali fungsinya secara nyata. Kelebihan metode pemberian tugas, diantaranya: (1) merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga *azas aktivitas* dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari, (2) Mengembangkan kreativitas siswa, (3) Memupuk rasa percaya diri sendiri, (4) Mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak, (5) Mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan, (6) Membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan (7) Membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan dan mengkomunikasikan sendiri. Kelemahan metode pemberian tugas, meliputi: (1) Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas, (2) Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa, (3) Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit, (4) Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa, (5) Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif, dan (6) Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.

Resitasi merupakan rangkaian metode pemberian tugas berupa melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diberikan guru. Metode resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan pemberian tugas kepada siswa dalam rentang waktu tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Terdapat tiga fase dalam metode resitasi yaitu fase guru memberikan tugas, siswa melaksanakan tugas, dan siswa mempertanggungjawabkan tugas. Tugas yang dikemas sesuai indikator dan tujuan

belajar diharapkan memotivasi siswa dalam menyelesaikannya untuk kemudian dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dan ilmiah.

d. Bahan Ajar sebagai Sumber Belajar

Menurut National for Competency Based Training (Prastowo, 2014: 16), bahan ajar segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya, Prastowo (2014: 16) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Menurut Pannen (2001), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan belajar yang dipersiapkan guru secara tertulis yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien bagi peserta didik dalam pelaksanaannya dibutuhkan bahan ajar yang mengakomodir kebutuhan peserta didik dan bersifat kontekstual. Menciptakan keaktifan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran, menurut Prastowo (2014: 18), diperlukan kreativitas pendidik untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik.

Fungsinya sebagai pendidik, guru tentunya memahami akan kebutuhan belajar peserta didiknya dan mengetahui situasi lingkungan belajar yang sebenarnya. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik, bila bahan ajar dibuat oleh pendidik. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar secara inovatif. Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah materi pelajaran matematika yang dipersiapkan secara sistematis, kreatif dan inovatif untuk dimanfaatkan

siswa sebagai bahan kajian atau acuan dalam mempelajari suatu materi matematika. Bahan ajar tersebut disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, materi yang dipelajari, metode yang digunakan, dan masalah matematika yang bersifat kontekstual. Adanya bahan ajar bagi suatu pembelajaran merupakan muatan penting untuk memandu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Prastowo (2014: 24), membagi fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan, dan menurut strategi pembelajaran. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan, yaitu pendidik dan peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, meliputi: (a) menghemat waktu dalam mengajar; (b) mengubah peran pendidik dari sebagai pengajar menjadi fasilitator; (c) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; (d) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; dan (e) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, meliputi: (a) dapat belajar tanpa harus ada pendidik; (b) dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang dikenedakinya; (c) dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing; (d) dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (e) membantu potensi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri; dan (f) sebagai pedoman yang akan mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai peserta didik.

Selanjutnya, Prastowo (2014: 26) menguraikan fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran diarahkan pada fungsi pembelajaran klasikal, individual, dan pembelajaran kelompok. Fungsi pembelajaran klasikal, meliputi: (a) sebagai satu-satunya sumber informasi, dan (b) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan. Fungsi pembelajaran individual, meliputi: (a) media utama dalam pembelajaran; (b) alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi; dan (c) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya. Fungsi pembelajaran kelompok, meliputi: (a) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok; dan (b) sebagai pendukung bahan belajar utama.

Memperhatikan fungsi bahan ajar yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa bahan ajar sebagai hasil kajian guru terhadap berbagai sumber belajar dapat digunakan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Melalui penyusunan bahan ajar, diharapkan memperdalam pengetahuan guru sehubungan dengan materi yang akan dipelajari, dan mengarahkan peserta didik lebih cepat menemukan informasi penting dan padat makna sehubungan dengan materi pelajaran. Hal ini menjadikan bahan ajar sebagai sumber informasi pengetahuan penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

e. Pentingnya Humor dalam Pembelajaran

Mengajar dan mendidik adalah suatu seni. Proses pengajaran dan pembelajaran, pendidik bagaikan pelukis yang sedang menghasilkan sebuah lukisan. Banyak pendidik yang berkebolehan mengajar dengan baik, namun tidak banyak pendidik yang mampu menjadi buah hati peserta didik. Ada pendidik yang senantiasa dinanti-nantikan kehadirannya oleh peserta didik karena pengajarannya yang menarik, indah dan berseni. Suatu pertanyaan mendasar, sejauh manakah pengajaran itu dapat memberi kesan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran? Sehubungan itu, beberapa penyelidik berpendapat proses mengajar, mendidik dan menyampaikan informasi bagi pembentukan kecerdasan emosi peserta didik diperlukan pemberian selingan dengan unsur humor.

Meskipun tidak semua guru memiliki sifat humoris dan dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam interaksinya dengan siswa, namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan berbagai sumber yang memungkinkan terciptanya pembelajaran menyenangkan. Salah satu interaksi yang menyenangkan adalah dengan menggunakan karikatur dan anekdot/cerita singkat yang mengandung humor. Karikatur dan anekdot/cerita singkat humor ini memiliki kemampuan menggelitik tawa siswa yang tidak jauh berbeda dengan sifat dan humoris guru jika dipilih dan digunakan secara tepat. Artinya, penggunaan karikatur dan anekdot/ cerita singkat humor dapat menggugah siswa secara emosional, menciptakan suasana menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat, dan

memberi peluang kepada siswa untuk memfungsikan otak memori dan otak berpikirnya secara optimal.

Selama ini humor adalah satu elemen yang dianggap tidak begitu penting dalam sesi pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Hasil kajian dan penulisan Birgit Rissland (2001), Martin Furr (2001) dan Paul-Emile Chiasson(2002) tentang perlunya elemen humor dalam membentuk minda, emosi dan interaksi di kalangan guru dan pelajar. Perlakuan senyum, ketawa dan humor adalah ramuan yang perlu ada bagi setiap guru ataupun setiap seorang yang ingin menjadi guru. Hubungan dengan suguhan humor dalam pembelajaran, seorang guru tidak semestinya menjadi badut ataupun dianugerahkan bakat sebagai pelawak bagi memperoleh kelebihan menggunakan humor dalam pengajaran dan pengajaran. Usaha dan hasrat menjadikan pengajarannya lebih 'hidup' dan kondusif, sepatutnya dapat menjadikan seseorang guru berinovasi ke arah itu. Dickinson, (1998) mengatakan "*classrooms in which laughter is welcome help bring learning to life*". Suasana pengajaran yang menggalakkan berbagai ganjaran dan pujian bagi meningkatkan usaha pelajar adalah sentiasa dipandang positif bagi berhasilnya pembelajaran. Namun, perlu juga memandang penggunaan elemen humor sebagai kebutuhan dalam pengajaran dan latihan.

Menurut Barbara A. Gibson (2001) humor adalah aset yang bernilai dalam menghasilkan suatu pengajaran yang berkesan bagi peserta didik. Menurut Kamus Dewan (2002:471), humor ialah keadaan hati (gembira, sedih, marah dan senang), kebolehan menyatakan sesuatu yang menggelikan hati. Manakala Collinson (2002) pula mendapati humor sebagai satu fenomena superficial kepada kehidupan kerana humor adalah sesuatu elemen yang kompleks, ada kalanya mengelirukan atau ambiguiti dan dinamik. Sementara itu Provine, R. (2000) pula mendapati humor daripada perspektif perubatan dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi kualiti yang membolehkan manusi mengalami kegembiraan walaupun ketika menghadapi kesulitan. Humor mampu merangsang system imunisasi, menambah fleksibiliti kepada tanggapan dan memulihkan tenaga dalaman. Mencermati fungsi humor tersebut dapat disimpulkan, humor ialah perbuatan ataupun kata-kata yang dapat menggelikan hati, membangkitkan ketawa dan lucu, dapat membuatkan orang ketawa, kelakar, lawak dan mengurangkan tekanan.

f. Nasehat sebagai Penguat Motivasi Belajar

Nasihat guru dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik sanggup menjalani hidup yang kadang bikin sakit hati ini. Guru yang dewasa tentu lebih berpengalaman dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada peserta didik. Banyak nasihat guru yang berguna bagi kelangsungan masa depan peserta didik. Nasehat guru dapat membuat meraih kesuksesan dalam dunia karir bila mempraktekkan secara konsisten. Beberapa nasehat guru kepada peserta didik yang wajib selalu dikenang dalam berkarir agar bisa meraih kesuksesan, yaitu: disiplin, pantang menyerah, bekerjasama, menghormati yang lebih tua, jujur, peduli terhadap orang lain, dan rajin.

Budaya disiplin sangat penting bagi peserta didik untuk melatih diri sejak dini dalam membentuk terciptanya kebiasaan menghargai waktu secara optimal. Kebiasaan disiplin mengantarkan peserta didik pandai mengatur waktu, baik waktu untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas sekolah, datang maupun pulang sekolah. Nasehat guru tentang disiplin sejak dibangku sekolah diharapkan mengantarkan peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara baik dan konsisten. Nasehat guru tentang pantang menyerah kepada peserta didik berguna untuk menanamkan semangat juang, belajar, dan pengembangan diri. Nasehat pantang menyerah yang disampaikan guru harus diingat oleh peserta didik agar semangatnya tidak gampang goyah. Semangat pantang menyerahnya yang diterapkan peserta didik sejak di sekolah diharapkan menjadi motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan karirnya saat ini maupun masa depan.

Nasihat kerja sama oleh guru terhadap peserta didik tentu bukan berarti saling nyontek saat ujian. Bekerja sama yang dimaksudkan guru bagi peserta didik adalah bekerja sama dalam kelompok belajar agar sama-sama mendapat pengetahuan baru dan mengerjakan tugas dengan lebih baik. Kerja sama mutlak diperlukan dengan teman sejawat agar pekerjaan cepat selesai dan hasilnya memuaskan.

Guru meminta peserta didik menghormati orang yang lebih tua bukan berarti mereka ingin dihormati. Menghormati orang yang lebih tua atau orang tua bagi peserta didik memiliki manfaat bagi terciptanya kesadaran instrinsik. Kesadaran menghormati orang lebih tua secara instrinsik mengantarkan peserta

didik mengenal status atau posisinya sebagai generasi baru yang menjadi pelanjut orang tua. Menghormati bukan berarti mengiyakan apa saja perkataan orang yang lebih tua itu, melainkan menunjukkan etika pergaulan generasi yang berkarakter manusiawi. Kejujuran menjadi modal untuk mendapat kepercayaan dari orang lain. Nasihat guru agar peserta didik jujur dalam berkata-kata atau jujur dalam berbuat sesuatu, menggambarkan suatu upaya terbentuknya sikap mental berpikir positif dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru juga senantiasa menasihati peserta didik untuk bersimpati dan berempati terhadap orang lain. Saat teman kesusahan karena sakit, misalnya, guru meminta para murid menjenguk dan mengumpulkan donasi. Sikap peduli terhadap orang lain merupakan perilaku baik yang diperlu dikembangkan pada peserta didik. Peserta didik yang rajin tentu lebih berpeluang memiliki ilmu yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak rajin.

2. Model Pembelajaran Cettar Membahana

a. Definisi Operasional

Model pembelajaran cettar membahana dibangun berdasarkan definisi metode ceramah, tanya jawab, tugas dan resitasi, direncanakan dengan menyiapkan bahan ajar dan diajarkan dengan memberikan humor dan nasihat. Definisi operasional pembelajaran cettar membahana dikembangkan dengan merekayasa beberapa definisi metode-metode yang melandasinya tersebut. Hal ini dimaksudkan agar ditemukan model cettar membahana sebagai model pembelajaran kreatif dan inovatif mendorong terciptanya pembelajaran bermakna, memotivasi belajar siswa secara menyenangkan.

Berdasarkan konsepsi tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran cettar membahana adalah suatu model pembelajaran kreatif dan inovatif menyiapkan bahan ajar, dilaksanakan secara interaktif dalam menggeneralisasi informasi pengetahuan peserta didik secara bermakna dan menyenangkan. Terbentuknya informasi pengetahuan secara bermakna berdasarkan tugas-tugas untuk dikerjakan peserta didik, dipecahkan bersama guru selama proses pembelajaran yang diselipkan dengan humor dan nasihat. Hal ini dimaksudkan

agar terciptanya situasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran cettar membahana dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Tahapan perencanaan, meliputi: (a) merumuskan tujuan pembelajaran, (b) menganalisis karakteristik siswa, (c) menyiapkan bahan ajar, (d) merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang membangun terciptanya informasi pengetahuan, (e) menyiapkan humor yang relevan dengan materi pelajaran, (f) menyiapkan muatan nasihat, dan (g) merancang alat evaluasi. Tahapan pelaksanaan, meliputi: (1) Menjelaskan tujuan pelajaran; (2) Memberikan bahan ajar berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas; (3) mengarahkan peserta didik membaca bahan ajar yang diberikan dan memberikan kode terhadap informasi penting; (4) mengajukan pertanyaan yang disiapkan; (5) membimbing peserta didik menjawab pertanyaan; (6) memberikan kesempatan peserta didik mengajukan pertanyaan; (7) menjawab pertanyaan peserta didik secara terbuka; (8) bersama peserta didik menggeneralisasi materi yang dipelajari untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah; dan (9) menjelaskan aplikasi kesimpulan kaintannya dengan situasi nyata; dan (10) memberikan humor pada tahapan pelaksanaan. Tahapan evaluasi, yaitu kegiatan guru melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi proses adalah menilai aktivitas peserta didik secara individu selama pembelajaran, dan evauasi hasil adalah menilai hasil kerja siswa berdasarkan pekerjaan terhadap tugas-tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran cettar membahana adalah suatu model pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar, dilaksanakan secara interaktif dalam menggeneralisasi informasi pengetahuan peserta didik secara bermakna berdasarkan tugas-tugas untuk dikerjakan peserta didik, dipecahkan bersama guru selama proses pembelajaran yang diselipkan dengan humor dan nasihat sehingga terciptanya situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran cettar membahana dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan perencanaan, meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menganalisis karakteristik siswa, menyiapkan bahan ajar, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang membangun terciptanya informasi pengetahuan, menyiapkan humor yang relevan dengan materi pelajaran, menyiapkan muatan nasihat, dan merancang alat evaluasi. Tahapan pelaksanaan, meliputi: menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan bahan ajar, mengarahkan peserta didik membaca bahan ajar dan memberikan kode terhadap informasi penting, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan, membimbing peserta didik menjawab pertanyaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan peserta didik secara terbuka, bersama peserta didik menggeneralisasi materi yang dipelajari untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah; dan menjelaskan aplikasi kesimpulan yang diperoleh untuk digunakan dalam berbagai situasi nyata; Tahapan evaluasi, meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.(2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ausubel, P. David, 1985. *Learning as Constructing Meaning, New Direction in Educational Psychology*. London: The Falmer Press.
- Berk, R.A. 1998. "Student Rating of 10 Strategies for Using Humor in College Teaching. *Journal of Excellence in College Teaching*, 7, 71-92. <http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html> [5 Januari 2004].
- Brotherton, P. 1996. "The Company that Play Together". *HR Magazine*, 41, 76-83.
- Cooper, K., Robert, dan Sawaf, Ayman .1999. *Executive EQ - Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Terjemahan Alex Tri kuntjoro Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. & Plano, C.V. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Reserach*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- DePorter, Bobbi., Reardon Mark., Singer-Nouri, Sarah. 1999. *Quantum Teaching*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.

- Diamond, Marian .1988. *Enriching Heredity*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Flowers, J. 2001. "The Value of Humour in Technology Education" *Technology Teacher*, 60, 10-13. ([http://www. tomveatch.com/else/humor/summary.html](http://www.tomveatch.com/else/humor/summary.html)) diakses 20 September 2002.
- Gagne M., Robert. 1986. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Tokyo : Holt-Saunders Japan.
- Gardner, Howard.1985. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Inteligences*. New York: Basic Book.
- Goleman, Daniel.2000. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Izzati, Nur. (2012). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Disertasi, UPI. Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Kurfiss, J. "Linking Psychological Theory and Instructional Theory" *Instructional Media*, Vol. 9 (1) , 1981, 3-10
- La Nani, K. & dkk (2017). Pengembangan Model Pembelajaran PAKAR dalam Mengkonstruksi Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik.
- La Nani, K. (2015). Kemampuan Penalaran Statistis, Komunikasi Statistis dan Academic Help-Seeking Mahasiswa melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan ICT. Disertasi SPs. Repository, UPI.
- Maryunis, Aleks. 1989. "Metode Pemetaan Informasi dalam Proses Belajar Matematika di SMA". *Disertasi* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Prayitno.2002. Hubungan Pendidikan. Padang: Jurusan Bimbingan Konseling FIP UNP Padang.
- Rusman, (2012) Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zein (2002). Strategi Belajar Mengajar. Ghalia, Indonesia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Shapiro, E. Lawrence.1997. *Mengajarkan “Emotional Inteligent” pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Staton, F. Thomas. 1992. *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik. (Metode-metode Mengajar Modern dalam Pendidikan Orang Dewasa)* Terjemahan Prof.J.F. Tahalele, M.A. Bandung: Cv. Diponegoro.